

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi ekonomi saat ini, sektor energi memegang peran vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sektor energi, khususnya perusahaan industri minyak dan gas, berkontribusi besar terhadap pendapatan nasional, ketahanan energi, serta stabilitas fiskal negara. Menurut data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), industri minyak dan gas bumi menyumbang sekitar 13% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor energi Indonesia pada tahun 2023. Besarnya kontribusi ini menunjukkan pentingnya kinerja keuangan perusahaan-perusahaan energi, terutama dalam mengelola modal kerja dan skala operasi untuk mendukung profitabilitas jangka panjang. Profitabilitas menjadi indikator kunci dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dan berperan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis oleh manajemen, investor, maupun kreditor. menyatakan bahwa profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, yang pada akhirnya menentukan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. (Brigham dan Houston ,2019:118)

Gambar 1. 1
Perbandingan ROA, WCT, Firm Size 2021-2024



Pada tahun 2021, rata-rata Return on Assets (ROA) perusahaan berada pada angka **6,50%**, yang menunjukkan awal profitabilitas perusahaan berada pada level stabil meskipun belum terlalu tinggi. Nilai ini mengindikasikan bahwa setiap 100% aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 6,50%. Di sisi lain, nilai Working Capital Turnover (WCT) tercatat sebesar **1,63**, yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja masih rendah. Artinya, efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset lancar dan kewajiban lancarnya untuk menghasilkan penjualan relatif terbatas. Sementara itu, Firm Size tercatat sebesar **22,09**, yang mencerminkan bahwa ukuran perusahaan sudah cukup besar meskipun belum mengalami

perkembangan yang signifikan. Pada tahap awal ini, hubungan antar variabel masih terlihat seimbang dan konsisten, di mana besarnya ukuran perusahaan dan tingkat modal kerja yang masih rendah berjalan seiring dengan profitabilitas yang stabil. Dengan kata lain, tahun 2021 dapat dijadikan sebagai titik awal pengukuran yang menggambarkan kondisi dasar perusahaan sebelum terjadi perubahan yang lebih fluktuatif pada tahun-tahun berikutnya.

Memasuki tahun 2022, terlihat adanya peningkatan kinerja keuangan yang cukup konsisten. ROA meningkat menjadi **6,71%**, menunjukkan adanya perbaikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan asetnya. Nilai WCT juga mengalami kenaikan menjadi **2,67**, yang berarti perusahaan mampu memanfaatkan modal kerjanya secara lebih efisien dibanding tahun sebelumnya. Selain itu, Firm Size turut bertambah menjadi **22,14**, yang mencerminkan adanya pertumbuhan perusahaan baik dari sisi aset maupun skala operasi. Peningkatan ketiga indikator ini menunjukkan adanya konsistensi antara efisiensi modal kerja, pertumbuhan ukuran perusahaan, dan profitabilitas yang dihasilkan. Dengan demikian, tahun 2022 dapat dikatakan sebagai periode yang positif, di mana pertumbuhan perusahaan diikuti dengan peningkatan efisiensi modal kerja dan tercermin pada perbaikan profitabilitas. Kondisi ini bisa terjadi karena adanya pengelolaan aset yang lebih baik, peningkatan penjualan, serta pengendalian biaya yang relatif terkendali.

Namun tahun 2023, terjadi **ketidakkonsistenan antar variabel**. ROA mengalami penurunan dari **6,71% menjadi 6,59%**, yang menandakan adanya penurunan profitabilitas meskipun tidak terlalu signifikan. Sebaliknya, nilai WCT

kembali meningkat menjadi **3,93**, menunjukkan bahwa perusahaan semakin mempercepat perputaran modal kerjanya. Firm Size juga mengalami pertumbuhan yang stabil dari **22,14 menjadi 22,24**, mencerminkan adanya peningkatan ukuran perusahaan. Dengan demikian, terjadi kondisi yang kontradiktif: meskipun modal kerja semakin efisien dan ukuran perusahaan semakin besar, profitabilitas justru menurun. Penyebab ketidakkonsistenan ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, peningkatan WCT tidak selalu identik dengan kenaikan laba, karena perputaran modal kerja yang tinggi bisa terjadi akibat peningkatan piutang atau persediaan yang cepat berputar tetapi tidak diikuti dengan peningkatan margin keuntungan.

Kedua, penurunan ROA dapat terjadi akibat meningkatnya beban operasional, seperti biaya produksi, distribusi, atau kenaikan harga bahan baku yang menekan laba bersih. Ketiga, ekspansi perusahaan yang tercermin dari kenaikan Firm Size kemungkinan menimbulkan tambahan biaya operasional dan pembiayaan yang cukup besar, sehingga laba yang dihasilkan dari pertumbuhan tersebut tidak sebanding. Keempat, faktor eksternal seperti inflasi, kebijakan pemerintah, dan persaingan ketat di sektor industri juga berpotensi menggerus profitabilitas perusahaan meskipun kinerja operasional terlihat membaik. Oleh karena itu, tahun 2023 menjadi titik di mana terlihat adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan ukuran perusahaan, peningkatan efisiensi modal kerja, dan pencapaian laba bersih.

Selanjutnya tahun 2024, ROA kembali mengalami kenaikan menjadi **6,70%**, yang menunjukkan adanya pemulihan profitabilitas dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, kondisi ini tidak sepenuhnya konsisten karena nilai WCT melonjak sangat tajam dari **3,93 menjadi 14,77**, sedangkan Firm Size hanya naik sedikit dari **22,24 menjadi**

22,30. Kenaikan ROA yang relatif kecil tidak sebanding dengan lonjakan luar biasa pada WCT, sehingga dapat dikatakan terjadi **ketidakkonsistenan** antara indikator modal kerja dan profitabilitas. Penyebab ketidakkonsistenan ini dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, lonjakan WCT yang sangat tinggi mengindikasikan adanya percepatan perputaran modal kerja yang luar biasa, yang bisa disebabkan oleh peningkatan penjualan berbasis kredit, penagihan piutang yang lebih agresif, atau perputaran persediaan yang jauh lebih cepat. Namun, perputaran modal kerja yang terlalu cepat tidak selalu berarti peningkatan laba, karena bisa jadi perusahaan menjual dengan margin keuntungan yang tipis.

Kedua, ROA hanya naik sedikit, menandakan adanya keterbatasan dalam peningkatan laba bersih, yang kemungkinan besar masih tertekan oleh tingginya biaya operasional, beban bunga, atau tekanan harga. Ketiga, pertumbuhan Firm Size yang hanya naik tipis menunjukkan bahwa ekspansi perusahaan berjalan lambat, sehingga kapasitas untuk meningkatkan profitabilitas juga terbatas. Keempat, strategi manajemen kas yang terlalu agresif mungkin lebih difokuskan pada mempercepat siklus modal kerja daripada pada pencapaian laba jangka panjang yang berkelanjutan..

Menurut Arthur Kweon (2020:55), efektivitas pengelolaan modal kerja sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi, khususnya pada sektor energi yang padat modal dan rawan risiko pasar. Dalam studi empirisnya di Asia Pasifik, Kweon menemukan bahwa perusahaan yang mampu mengefisienkan perputaran modal kerja cenderung mencatatkan peningkatan profitabilitas yang signifikan, terutama pada perusahaan berskala besar.

Dua faktor internal yang signifikan memengaruhi profitabilitas adalah perputaran modal kerja (working capital turnover) dan ukuran perusahaan (firm size). Working capital turnover mencerminkan efisiensi penggunaan aset lancar untuk menghasilkan pendapatan.

Attar & Daryaei (2021) menegaskan bahwa perputaran modal kerja yang tinggi berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas. Sementara itu, ukuran perusahaan menentukan daya tahan terhadap risiko eksternal dan akses terhadap sumber daya. Chen et al. (2022) mengonfirmasi bahwa perusahaan energi berskala besar lebih tahan terhadap volatilitas harga dan memiliki kinerja laba yang stabil.

Pada penelitian ini, Populasi yang digunakan peneliti ada 18 (Delapan Belas) Perusahaan energi minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, namun peneliti ingin fokus kepada 4 tahun penelitian yaitu tahun 2021 - 2024, sehingga peneliti mengambil 10 Perusahaan industri minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 dalam penelitian ini. Berikut Tabel Data Variabel working capital turnove, Firm size Perusahaan energi di BEI 2021-2024 untuk perusahaan industri minyak dan gas di BEI:

Tabel 1.1
Rata-Rata WCT, Firm Size dan ROA periode 2021 – 2024

Kode	RATA-RATA WCT	RATA - RATA FIRM SIZE	RATA - RATA ROA
APEX	1,341703294	19,44734849	-0,059760797
AKRA	8,138807264	24,06600513	0,078386835
SURE	1,708672571	27,66257301	-0,103227828

Kode	RATA-RATA WCT	RATA - RATA FIRM SIZE	RATA - RATA ROA
PGAS	3,345232989	22,68097711	0,056208332
BIPI	28,19136863	21,01349004	0,011666239
RUIS	-2,817128964	27,91308043	0,012486534
RAJA	5,617457406	19,48161883	0,056454826
ENRG	-3,013571783	20,9765282	0,047740087
ELSA	6,549781141	16,01130873	0,044345207
MEDC	8,479207332	22,66194084	0,046205663

Sumber: laporan keuangan tahunan, www.idx.co.id (Data di olah kembali penulis)

Berdasarkan Tabel 1.1 mengenai data pergerakan Pada tahun 2021, rata-rata **WCT** masih berada pada level rendah, di bawah 2 pada sebagian besar perusahaan (misalnya APEX 1,34 dan SURE 1,70). Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan masih menghadapi keterbatasan modal kerja. Hal ini dipengaruhi oleh dampak pandemi Covid-19 yang membuat aktivitas operasional dan penjualan tidak berjalan maksimal. **Firm Size** relatif stabil karena ukuran perusahaan tidak banyak berubah dalam jangka pendek, namun keterbatasan modal kerja membuat **ROA** pada beberapa perusahaan bernilai negatif (APEX -0,059 dan SURE -0,103). Artinya, di tahun ini masih banyak perusahaan yang kesulitan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Memasuki tahun 2022, nilai **WCT** meningkat di sebagian besar perusahaan, misalnya pada AKRA (8,13) dan RAJA (5,61). Peningkatan ini disebabkan oleh mulai pulihnya aktivitas operasional, perbaikan penjualan, serta efisiensi dalam pengelolaan

piutang dan persediaan. Dampaknya, likuiditas perusahaan membaik dan risiko kesulitan kas mulai menurun. Hal ini tercermin pada **ROA** yang mulai positif pada hampir semua perusahaan, seperti AKRA (0,078) dan PGAS (0,056), menunjukkan aset sudah lebih produktif menghasilkan laba dibanding tahun sebelumnya.

Pada tahun 2023, tren **WCT** kembali meningkat. Perusahaan seperti MEDC (8,47) dan ELSA (6,54) mampu menunjukkan perputaran modal kerja yang lebih baik. Hal ini didorong oleh strategi penjualan yang semakin efektif, efisiensi biaya, dan pengelolaan aset lancar yang lebih terkendali. Dampaknya, perusahaan semakin fleksibel dalam mengembangkan usaha sekaligus menjaga kewajiban jangka pendeknya. **ROA** juga cenderung stabil di kisaran positif (0,04–0,05), artinya perusahaan semakin konsisten memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, meskipun masih ada yang mencatat nilai rendah.

Selanjutnya pada tahun 2024, terjadi lonjakan besar pada nilai **WCT**, terutama pada perusahaan BIPI (28,19) yang jauh lebih tinggi dibanding perusahaan lain. Lonjakan ini kemungkinan dipicu oleh ekspansi usaha yang agresif, pertumbuhan penjualan yang pesat, atau tambahan modal dari investor dan kreditur. Dampaknya, kemampuan perusahaan dalam membiayai operasional jangka pendek menjadi sangat kuat. Namun, perputaran modal kerja yang terlalu tinggi perlu diwaspadai agar dana tidak menganggur. **ROA** secara umum tetap positif, tetapi tidak semua perusahaan mengalami peningkatan signifikan. Misalnya, BIPI meskipun WCT sangat tinggi, ROA hanya 0,0117, menunjukkan bahwa likuiditas berlebih tidak selalu menghasilkan laba maksimal.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan WCT tinggi umumnya memiliki likuiditas dan efisiensi pengelolaan modal kerja yang lebih baik, sementara *Firm Size* memberikan gambaran kapasitas skala usaha perusahaan. Keduanya penting untuk dianalisis bersama karena dapat memberikan indikasi kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Selain itu, ukuran perusahaan juga memainkan peran penting dalam menentukan profitabilitas. Perusahaan yang memiliki skala besar umumnya menikmati keuntungan dari efisiensi skala, akses yang lebih luas terhadap sumber pembiayaan, serta kemampuan diversifikasi usaha. Chen et al. (2022) mengungkapkan bahwa perusahaan energi dengan ukuran besar cenderung lebih tangguh dalam menghadapi gejolak harga minyak global dibanding perusahaan kecil.

Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor internal perusahaan seperti efisiensi operasional dan pengelolaan modal, serta faktor eksternal seperti harga minyak global dan kebijakan energi, berperan penting dalam memengaruhi profitabilitas sektor minyak dan gas. Dengan demikian, analisis ROE dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba di tengah dinamika industri yang volatil.

Terdapat *research gap* Penelitian terdahulu mengenai pengaruh perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al. (2020) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada

perusahaan manufaktur sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebaliknya, Rahmawati (2021) menemukan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan minyak dan gas.

Dari sisi ukuran perusahaan, penelitian oleh Wijaya dan Putra (2022) memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan energi berskala besar di Asia Tenggara. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Lestari (2021) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada subsektor minyak dan gas di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengaruh perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan-perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, serta implikasi praktis bagi manajemen perusahaan dalam merancang strategi pengelolaan keuangan yang efektif guna meningkatkan kinerja di tengah dinamika industri energi yang kompetitif dan berisiko tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perputaran modal Kerja Dan**

Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Minyak Dan Gas Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2021 – 2024”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Profitabilitas perusahaan industri minyak dan gas di BEI periode 2021–2024, yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), menunjukkan perubahan yang cukup tajam dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakstabilan kinerja keuangan dan perbedaan kemampuan masing-masing perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba.
2. Tingkat *Working Capital Turnover* (WCT) antar perusahaan dalam sektor yang sama menunjukkan variasi signifikan. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas penggunaan aset lancar untuk mendukung operasional perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat profitabilitas.
3. Perbedaan *Firm Size* antar perusahaan mengindikasikan adanya kesenjangan skala operasi, kapasitas aset, serta potensi penerapan efisiensi skala (*economies of scale*). Perbedaan ini berpotensi memengaruhi daya saing dan kinerja keuangan, termasuk kemampuan mempertahankan profitabilitas.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, maka perlu di buat Batasan masalah menjadi lebih fokus dan penulis dapat melakukan penelitian lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis membatasi variabel sebagai berikut:

1. Variabel bebas (Independent) pada penelitian ini adalah perputaran modal kerja (X1) dan ukuran perusahaan (X2)
2. Variabel terikat (Dependent) pada penelitian ini adalah profitabilitas (Y).
3. Unit analisis adalah perusahaan industri minyak dan gas yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) selama periode 2021 – 2024
4. Waktu penelitian adalah bulan maret 2025 sampai agustus 2025

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di temukan di atas maka masalah yang hendak di teliti dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan industri minyak dan gas di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
2. Seberapa besar perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan industri minyak dan gas di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?

3. Seberapa besar perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan industri minyak dan gas di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
4. Seberapa besar ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan industri minyak dan gas di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?

1.5. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.5.1. Maksud penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mempelajari dan memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan pengaruh perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan Terhadap profitabilitas perusahaan minyak dan gas di yang terdaftar di BEI.

1.5.2. Tujuan penelitian

1. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis perputaran modal kerja, ,ukuran perusahaan, profitabilitas pada perusahaan industri minyak dan gas di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
2. Mengetahui, Menganalisis dan mengukur pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan industri minyak dan gas di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.

3. Mengetahui, Menganalisis dan mengukur perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan industri minyak dan gas di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
4. Mengetahui, Menganalisis dan mengukur pengaruh perputaran modal kerja ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan industri minyak dan gas di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.

1.6. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diataranya:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara perputaran modal kerja , ukuran perusahaan dan Profitabilitas . Hal ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori baru atau pemahaman yang lebih baik tentang teori-teori yang sudah ada di bidang manajemen keuangan.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik pada topik perputaran modal kerja , ukuran perusahaan dan Profitabilitas, dan juga menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.

1.6.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis, tetapi juga memiliki harapan dapat memberikan manfaat praktis yang diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini akan membantu penulis untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana tingkat pengembalian saham dapat berkesinambungan dengan kinerja keuangan pada suatu perusahaan

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi kinerja keuangan dan strategi dalam menarik minat investor melalui peningkatan tingkat pengembalian saham.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan referensi atau kajian bagi penelitian selanjutnya. Menjadi bahan acuan dan perbandingan untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di **Bursa Efek Indonesia (BEI)** sebagai sumber data sekunder melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id), dan data laporan keuangan

perusahaan industri minyak dan gas yang terdaftar. Waktu Penelitian adalah antara bulan maret 2025 sampai agustus 2025, dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Jadwal Penelitian

[illegible]